

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Fantasi Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII**

Kurikulum merupakan dasar dan petunjuk atas segala kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Perubahan dalam kurikulum merupakan salah satu langkah supaya pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Kurikulum yang sekarang dijadikan rujukan dalam pembelajaran adalah Kurikulum 2013. Adanya perkembangan kurikulum akan membantu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, efisien, dan lebih aktif. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat diraih dengan maksimal.

Kurikulum 2013 yang berdasar atas kompetensi ini diartikan sebagai sebuah rancangan kurikulum. Rancangan ini menegaskan supaya peserta didik dapat membangun kecakapannya dalam menyelesaikan kewajiban sebagai peserta didik sesuai standar yang telah ditentukan. Kurikulum 2013 memiliki tolok ukur dan kemampuan tertentu yang harus dicapai dalam pembelajaran yaitu adanya KI dan KD. Kemudian, Abidin (2013, hlm.6) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tugas yang sangat penting, bukan hanya untuk mengolah keterampilan berkomunikasi, tetapi juga untuk kepentingan kepentingan penugasan ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut dapat memberikan penjelasan tentang kedudukan pembelajaran bahasa memiliki peran penting. Karena bahasa tidak hanya digunakan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi, namun juga memiliki peran yang tinggi dalam bidang pengetahuan.

Selanjutnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berdasarkan pada teks. Peserta didik harus memiliki pengetahuan teori teks tersebut, hingga mampu menyajikan sebuah teks. Seperti yang dikemukakan oleh Mahsun dalam Tim Kemendikbud (2013, hlm.32) “dalam pembelajaran teks, guru harus benar-benar meyakinkan bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri.” Dari penjelasan tersebut berarti guru juga harus

memberikan pembelajaran yang tepat kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru bukan hanya mengajarkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan strategi untuk menulis sebuah teks.

Kemudian hal tersebut ditegaskan oleh Atmazaki (2013, hlm.16) “di dalam mata pelajaran BSI, teks menjadi materi utama. Beragam teks dinyatakan dalam kurikulum 2013 untuk dipelajari.” Seperti yang dijelaskan, teks merupakan kajian yang penting dalam kurikulum 2013. Selanjutnya, menyajikan gagasan kreatif merupakan salah satu proses dalam menulis cerita fantasi. Hal tersebut menunjuk-kan adanya kedudukan menyajikan gagasan kreatif cerita fantasi dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks.

Pendapat pertama memperlihatkan tentang pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran. Bahasa bukan hanya berguna dalam berkomunikasi, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan. Namun, bukan hanya teori tentang kebahasaan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 mengutamakan berbagai macam teks. Karena, dengan pembelajaran berbasis teks peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dalam memproduksi suatu karya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peranan yang penting bukan hanya untuk mengirim dan menerima pesan, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sudah berbasis teks, ada berbagai macam teori tentang teks yang harus dikuasai oleh peserta didik sampai dapat menyajikan teks secara mandiri. Salah satunya adalah cerita fantasi, dalam memproduksi cerita fantasi, peserta didik membutuhkan gagasan yang kreatif. Peserta didik harus bisa menuangkan gagasannya menjadi sebuah kerangka dan dikembangkan.

## **2. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti sudah dirumuskan dan menjadi suatu tolok ukur dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum 2013. Terdapat standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kompetensi inti, hal inilah yang menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik. Kecakapan yang harus dimiliki peserta didik memang berbeda pada setiap kelasnya, kompetensi inti pada kelas VII akan

berbeda dengan kelas VIII begitu juga dengan kelas IX. Lebih jelasnya lagi, beberapa pakar telah membahas tentang pengertian kompetensi inti.

Menurut Kemendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 Ayat 1 (2016, hlm.3) adalah “tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Kompetensi inti memiliki ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan kemampuan yang harus dicapai oleh pembelajar. Kompetensi inti tentunya berbeda pada setiap tingkatan kelas, hal ini disesuaikan dengan kemampuan pelajar.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2017, hlm.118) yang mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan prasyarat bagi bagi pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di mana sifatnya berjenjang dan bertahap. Dengan kata lain pada tiap tingkat kelasnya berbeda.” Maka, dapat ditegaskan lagi bahwa standar lulusan yang harus dicapai pembelajar itu berbeda di setiap jenjang, tetapi sifatnya masih menyeluruh pada kelas-kelas tertentu dan belum masuk pada mata pelajaran.

Selanjutnya Nuh (2013, hlm.53) menyatakan, “kompetensi inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik...” Jadi, kompetensi inti ini tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik. Namun, melalui kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran diharapkan tujuan dalam kompetensi inti dapat tercapai. Tujuan dari kompetensi inti adalah untuk membentuk sikap spiritual, sosial, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik.

Dua pendapat menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan suatu standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki setiap peserta didik. Setandar kompetensi lulusan ini memiliki sifat berjenjang dan terdiri dari tahapan-tahapan. Berarti, standar kompetensi berbeda pada tiap tingkatan kelas. Kemudian pakar selanjutnya menambahkan bahwa kompetensi inti tidak terdapat dalam mata pelajaran. Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa kompetensi inti tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran yang diterangkan di dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh setiap pembelajar pada tiap jenjang kelas, tetapi kompetensi inti tidak diajarkan secara langsung, namun seiring dengan kegiatan

belajar mengajar diharapkan kompetensi inti dapat tercapai oleh peserta didik, baik dalam sikap spiritual, sosial, pengetahuan, ataupun keterampilan.

### **3. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan uraian yang lebih merinci dari kompetensi inti, kompetensi dasar merupakan pencapaian yang terdapat dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar kemudian sudah dapat diajarkan secara langsung kepada peserta didik di dalam kelas.

Kunandar (2014, hlm.26) yang menyatakan bahwa “kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik di kelas tertentu.” Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi dasar merupakan perincian dari kompetensi inti. Selanjutnya, setelah diuraikan kompetensi dasar harus bisa tercapai dalam kegiatan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Pasal 2 adalah “kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Berarti kompetensi dasar sudah masuk pada masing-masing mata pelajaran. Terdapat kemampuan yang sekurang-kurangnya harus ditempuh oleh peserta didik dalam setiap pelajaran di sekolah, walaupun begitu kemampuan minimal tersebut masih menunjuk kepada kompetensi inti.

Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Akbar dalam Prastowo (2017, hlm.128) mengemukakan bahwa “kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.” Terdapat kemampuan-kemampuan dalam mata pelajaran yang pada akhirnya harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Semua pakar menyatakan hal yang sama bahwa kompetensi dasar merupakan perincian dari kompetensi ini. Hal ini berarti kompetensi dasar sudah masuk kepada materi pembelajaran. Kompetensi dasar diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar ini merupakan uraian dari kompetensi dasar, jadi kemampuan minimal tersebut masih mengacu kepada kompetensi inti.

#### **4. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu dapat bermanfaat untuk menentukan batas tempo dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar dan mengajar. Pengajar perlu memberikan waktu yang sesuai untuk peserta didik, mulai dari proses memahami materi pembelajaran hingga mampu menyajikan sebuah karya dan mempresentasikannya. Pendidik tidak boleh asal dalam menentukan alokasi waktu, karena ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Prastowo (2017, hlm.77) memberikan penjelasan alokasi waktu adalah “jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar tertentu...” dari penjelasan tersebut berarti alokasi waktu berkenaan dengan kompetensi dasar. Satu kompetensi dasar harus sudah selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jiofjweuf9

Kemudian, At-taubany (2017, hlm.243) menyatakan, “alokasi waktu didasar-kan pada tuntutan kompetensi dasar dan ketersediaan alokasi waktu per semester sesuai dengan struktur kurikulum...” Jadi, selain harus memperhatikan tingkat kesulitan setiap kompetensi dasar, guru juga harus memperhatikan waktu yang tersedia di sekolah dalam satu semester.

Selanjutnya, dalam kemendikbud (2013, hlm.8) memaparkan tentang alokasi waktu di sekolah menengah pertama bahwa “Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran pada sekolah menengah pertama adalah 40 menit.” Maka dalam satu pertemuan untuk peserta didik di sekolah menengah pertama adalah 40 menit. Hal tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan ketercapaian kompetensi dasar (KD) dan ketersediaan alokasi waktu per semester.

Dua pendapat pertama, sama-sama menyatakan alokasi waktu merupakan jumlah waktu untuk mencapai suatu tuntutan kompetensi dasar. Alokasi waktu ditentukan atas banyaknya waktu yang tersedia dalam satu semester. Selain itu, harus memperhatikan struktur kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan batas tempo yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi sesuai dengan kesulitannya dan juga waktu seluruh pembelajaran dalam satu semester. Alokasi waktu yang telah disepakati untuk sekolah menengah pertama adalah 40 menit setiap pertemuan.

## **5. Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif**

Pembelajaran terjadi di setiap sekolah, pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pembelajaran bukan hanya memiliki tujuan supaya peserta didik dapat menguasai semua mata pelajaran, tetapi juga untuk membantu dalam menemukan jati diri, karena dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih baik dari segi sikap spiritual dan sosialnya. Peserta didik harus mampu menjaga sikap dengan temannya maupun pada gurunya.

Sardimin dalam Majid (2013, hlm.5) menyatakan “pembelajaran adalah proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalaninya.” Peserta didik perlu dibimbing dalam perkembangannya. Pendidikan formal diperlukan untuk memberikan tanggung jawab kepada peserta didik sesuai dengan umur dan kemampuannya. Sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan formal juga dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadiannya.

Hardini (2012, hlm.10) berpendapat “pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tujuan kurikulum.” Jika sebelumnya menurut Sardimin pembelajaran untuk mengembangkan diri peserta didik, pernyataan yang diungkapkan oleh Hardini lebih condong pada kurikulum. Karena kurikulum mengalami perkembangan dan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai, maka untuk mencapai tujuan tersebut dilakukanlah pembelajaran.

Selanjutnya Kurniawan (2014, hlm.1) menyatakan “pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengondisikan peserta didik untuk belajar.” Pembelajaran merupakan situasi yang terjadi di dalam kelas untuk

peserta didik menuntut ilmu dan guru sebagai pengajar yang membantu peserta didik supaya tidak ada kekeliruan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas untuk memberikan perubahan berbagai keadaan pada kehidupan peserta didik. Perubahan keadaan itu dimaksudkan supaya peserta didik dapat menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab dalam kewajibannya. Upaya perkembangan diri peserta didik dibantu oleh guru dalam kegiatan belajar.

Gagasan diperlukan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Gagasan merupakan buah pikir manusia yang dapat dituangkan dalam beberapa kegiatan. Gagasan yang menarik akan menghasilkan hasil karya baru, gagasan dapat dituangkan melalui lisan, tulisan, seni, dan berbagai macam karya lainnya.

E-KBBI V (2016) menyatakan “gagasan adalah hasil pemikiran atau ide.” Dalam kegiatan menulis kita membutuhkan sebuah rancangan yang telah diatur secara baik. Rancangan tersebut terjadi di dalam pikiran manusia dan harus dikembangkan. Hasil pemikiran ini merupakan proses berpikir kreatif yang dilakukan oleh penulis sebelum dituangkan dalam kertas.

Gagasan menurut Hill (2009, hlm.52) adalah “permulaan segala pencapaian. Gagasan membentuk landasan bagi segala kekayaan, titik awal segala penemuan.” Gagasan dibutuhkan sebagai sebuah landasan awal untuk melakukan sesuatu, membuat sesuatu yang orisinal, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Pemikiran-pemikiran yang digunakan sebagai landasan membuat sesuatu harus kreatif.

Selanjutnya, Fahrurrozi (2016, hlm.280) menyatakan bahwa, “menulis kreatif sastra merupakan kegiatan yang menuntut seorang penulis harus menguasai bahasa dan peka perasaannya.” Jadi, dalam menulis kreatif, selain seseorang harus mampu mengetahui seluk-beluk tentang bahasa, penulis juga harus menggunakan perasaannya dalam sebuah penulisan. Hal tersebut, dapat berpengaruh kepada pembaca sastra.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya sangkut paut antara menulis sastra dengan gagasan kreatif. Gagasan yang terjadi dalam pikiran manusia menjadi titik awal atas segala kekayaan dan penemuan. Penemuan yang dimaksud dapat ditafsirkan menjadi sebuah karya tulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembe-lajaran menyajikan gagasan kreatif merupakan aktivitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam merancang sebuah pemikiran awal yang akan dituangkan di atas kertas sehingga menjadi sebuah karya utuh yang orisinal. Menulis sebuah karya tidak hanya berdasarkan atas pemikiran kreatif, tapi juga harus melibatkan perasaan.

## **6. Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian**

Cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013. Sebelum mengetahui struktur teks yang terdapat dalam cerita fantasi dan cara memproduksi teks ini, pemahaman tentang teks cerita fantasi sangat diperlukan. Sebagai suatu teori dan juga untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pembuatan cerita fantasi. Pengertian cerita fantasi menurut pakar dijabarkan sebagai berikut ini.

Nurgiyantoro (2008, hlm.295) mengemukakan “cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.” Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan penting dalam cerita fantasi, sehingga memang ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenarannya pun diragukan.

Taum (2017, hlm.18) menyatakan “cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.” Maka, dari pendapat tersebut cerita fantasi kebenarannya diragukan sehingga banyak hal-hal yang tidak biasa dalam cerita ini, kejadian-kejadiannya tidak masuk akal dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Struktur teks yang digunakan dalam cerita fantasi harus bersifat luar biasa.

Kosasih (2018, hlm.241) mengemukakan “cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, dan imajinasi.” Seperti sebelumnya dijelaskan, karena cerita fantasi banyak menggunakan khayalan maka kreativitas peserta didik dapat dikembangkan dalam pembelajaran menyajikan gagasan untuk cerita fantasi di sekolah,.



Pendapat-pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa cerita fantasi memiliki unsur yang tidak nyata. Juga dapat dikatakan bahwa cerita fantasi merupakan kelompok sastra yang bentuknya imajinasi. Namun, terdapat juga sedikit perbedaan pada pendapat pertama dan ketiga. Pendapat pertama menyatakan (hampir) seluruhnya atau sebagian bersifat khayalan pada unsur-unsurnya. Sedangkan pendapat ketiga menyatakan seluruh unsurnya adalah khayali.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita fiksi yang bergenre imajinatif baik menyangkut (hampir) seluruh maupun sebagian cerita sehingga kebenarannya diragukan. Menulis cerita fantasi dapat melatih kreativitas seseorang karena banyak menggunakan imajinasinya.

#### **b. Struktur Teks Cerita Fantasi**

Tentunya dalam kegiatan menulis banyak hal yang harus diperhatikan. Setiap jenis tulisan memiliki ciri khasnya masing-masing, sehingga tulisan yang dibuat dapat dikatakan sebagai sebuah genre. Salah satu ciri-ciri yang harus diperhatikan dalam menulis adalah bagian struktur teksnya.

Hidayati (2009, hlm.6) menyatakan “kata ‘struktur’ dalam struktur sastra dimaksudkan sebagai suatu istilah yang lazim digunakan bagi aspek-aspek sastra yang tersusun secara sistematis dalam suatu karya sastra.” Struktur teks dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu tanda atau ciri sastra. Struktur teks dibuat secara teratur dan bertahap, dari mulai pembuka, isi, dan penutup. Setiap struktur teks memiliki kekhasannya masing-masing, yang dapat membedakan antara satu teks dengan teks lainnya.

Cerita fantasi memiliki struktur teks tersendiri, yang dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan cerita fantasi. Biasanya dalam cerita fantasi mengandung unsur-unsur yang tidak mungkin ada di dunia nyata. Adapun struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud (2017, hlm.54), yaitu sebagai berikut.

- a. Orientasi, mengenalkan latar dan tokoh.
- b. Komplikasi, timbulnya masalah hingga masalah memuncak.
- c. Resolusi, penyelesaian masalah.

Struktur teks cerita fantasi menurut Kemendikbud mencakup tiga hal, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Bagian orientasi memperkenalkan latar dan

tokoh cerita. Pada bagian komplikasi mulai timbul permasalahan, dan yang terakhir adalah resolusi, yaitu penyelesaian dari permasalahan yang timbul dalam komplikasi.

Struktur teks cerita fantasi dijabarkan lebih lanjut oleh Kosasih (2018, hlm.241). Struktur teks tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi, berisi pengenalan tokoh, watak tokoh, dan latar.
- b. Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar biasanya terjadi.
- c. Resolusi, berisi penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat terlihat bahwa struktur teks cerita fantasi terdiri dari tiga bagian, yaitu orientasi yang berisi pengenalan para tokoh, sekaligus watak dan latarnya. Kemudian komplikasi yang sudah masuk ke dalam klimaks masalah pada cerita, dan penyelesaian masalah dari konflik.

Struktur teks cerita yang dikemukakan oleh Kemendikbud sudah sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kosasih. Keduanya menyatakan bahwa dalam cerita fantasi terdapat orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, bagian orientasi yang dipaparkan oleh Kemendikbud hanya terdapat tokoh dan latar cerita, sementara Kosasih menambahkan orientasi watak tokoh pada bagian orientasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam sastra. Struktur teks dirancang sesuai dengan aturan dan bertahap. Struktur teks merupakan ciri khas yang dapat menjadi pembeda antara teks satu dengan lainnya. Setiap genre teks memiliki struktur teks yang berbeda pula.

### **c. Langkah-langkah Menyajikan Cerita Fantasi**

Menyajikan sebuah cerita fantasi merupakan salah satu kegiatan menulis. Sebelum mulai menulis, ada baiknya seseorang memahami terlebih dahulu pengetahuan tentang menulis. Karena, jika seseorang memiliki sebuah ide, namun tidak mengetahui cara mengorganisasikan ide tersebut dalam tulisan. Maka, ide-ide hanya akan ada dalam pikiran saja dan tidak tercurahkan, sehingga menjadi sia-sia.

Hidayati (2018, hlm. 1) menyatakan, “pengetahuan *prosedural* mencakup informasi tentang jenis-jenis tindakan yang harus ditampilkan dalam suatu tugas.

Pengetahuan ini diketahui melalui kata tanya *bagaimana*.” Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai langkah-langkah pasti untuk memecahkan suatu masalah. Maka, dalam hal ini kata tanya yang akan muncul adalah; *bagaimana* tahap-tahap dalam menulis? *bagaimana* langkah-langkah menyajikan ide kreatif cerita fantasi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut termasuk pengetahuan prosedural yang memiliki jawaban tentang proses melakukan sesuatu.

Tahapan dalam menulis dijabarkan oleh Akhadiah (2012, hlm.2) bahwa pertama adalah tahap pra-penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap pra-penulisan merupakan tahapan pencarian ide, pembuatan kerangka tulisan dan dilakukan untuk persiapan menulis. Tahap penulisan merupakan pengembangan dari kerangka tulisan yang telah dibuat. Sedangkan, tahap revisi adalah meneliti kembali kesalahan dalam tulisan.

Ada beberapa langkah yang dapat membantu penulis dalam menulis sebuah cerita fantasi. Langkah-langkah tersebut dapat diaplikasikan ketika penulis mencari ide sampai mengembangkan tulisan menjadi sebuah karya yang utuh dan menarik. Kemendikbud (2017, hlm.73) memaparkan langkah-langkah menulis cerita fantasi dibagi menjadi.

- 1) Menemukan ide penulisan dengan mengamati objek atau peristiwa nyata di sekitar kita lalu diberi imajinasi.
- 2) Penggalan ide cerita fantasi dengan membaca dapat dilakukan dengan membaca buku pengetahuan/ilmiah tentang ruang angkasa, hewan langka, biografi tokoh dan seterusnya. Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh dari membaca pengalaman mitos lokal.
- 3) Membuat rangkaian peristiwa, dari ide yang sudah ditentukan lalu dibuat rangkaian peristiwa sehingga tercipta cerita fantasi yang unik.
- 4) Mengembangkan cerita fantasi, dari deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh yang sehingga menjadi cerita yang utuh.

Terdapat empat langkah dalam menulis cerita fantasi, langkah-langkah tersebut dapat memberikan pedoman dan arahan kepada penulis. Langkah tersebut terdiri atas penemuan ide, kemudian dibuat menjadi sebuah alur cerita, dan dikembangkan menjadi cerita yang sempurna.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap dalam penulisan. Tahap-tahap tersebut adalah pra-penulisan, tahap menulis, dan tahap revisi. Hal tersebut sejalan dengan langkah-langkah menulis

cerita fantasi. Menemukan ide, dan membuat rangkaian peristiwa merupakan tahap pra-penulisan, kemudian mengembangkan cerita fantasi merupakan tahap menulis. Sementara itu, tahap revisi atau menilai dilakukan oleh pendidik.

Pengetahuan prosedural dibutuhkan oleh seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Pengetahuan prosedural merupakan jenis-jenis tindakan sebagai langkah dalam mengerjakan tugas. Biasanya dapat dilihat dengan kata tanya *bagaimana*. Pada pengetahuan prosedural tentang menulis, akan memberikan kegunaan kepada penulis, khususnya penulis pemula untuk tahu cara mengorganisasikan ide-ide yang dimilikinya menjadi sebuah tulisan.

## **7. Metode *Brainwriting***

### **a. Pengertian**

Beberapa pakar telah memberikan pengertian tentang *brainwriting*. *Brainwriting* merupakan sebuah metode yang bermanfaat dalam kegiatan menulis, baik secara individu dan berkelompok. *Brainwriting* akan mendorong suatu kelompok untuk mencurahkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Supaya lebih jelas, para pakar yang memberikan penjelasan tentang *brainwriting* adalah sebagai berikut.

Michalko (2004, hlm.315) mengemukakan bahwa “*Brainwriting* adalah cara curah gagasan yang dilakukan secara tertulis meminta bantuan dalam suatu kelompok untuk memberikan ide atau gagasan berdasarkan tema masalah tertentu.” *Brainwriting* membuat pembelajaran menulis lebih komunikatif karena setiap peserta didik akan menungkan idenya dalam sebuah kertas dari tema yang telah ditentukan kemudian ide tersebut akan ditukar dengan peserta didik lain, kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang utuh dan menarik. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah minat peserta didik dalam belajar.

Wilson (2013, hlm.44) mengemukakan bahwa “*Brainwriting* adalah metode yang dapat menghasilkan ide dengan menyuruh partisipan untuk menuliskan idenya di kertas (atau internet).” Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Michalko bahwa *Brainwriting* merupakan cara pembelajaran dalam menulis dengan bertukar ide. Namun, dijelaskan lebih jauh bahwa ide tersebut dapat ditulis dalam kertas maupun melalui internet.

Lebih jauh lagi, Brocop (2009, hlm.9) menyatakan bahwa “*Brainwriting* memungkinkan murid untuk berbagi gagasan dengan menukar gagasan yang telah ditulis di atas kertas, atau melalui jaringan komputer..” *Brainwriting* menurut Brocop adalah tukar gagasan dengan orang lain. Namun, tidak hanya menggunakan kertas, karena kegiatan dalam metode *brainwriting* juga bisa dilakukan dengan komputer, karena di masa yang modern ini pembelajaran juga sudah banyak menggunakan komputer bahkan komputer jinjing. Namun, tentu saja hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan murid.

Semua pendapat tersebut menyebutkan bahwa *brainwriting* meliputi semua anggota dalam sebuah kelompok untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Semua gagasan dituangkan dalam tulisan. Ide-ide tersebut lebih lanjut dijelaskan dapat ditulis secara baris ataupun kolom. Kemudian, salah satu pakar menyatakan bahwa ide dapat ditulis pada kertas maupun komputer.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *brainwriting* adalah sebuah metode pembelajaran menulis untuk mempermudah peserta didik dalam mencurahkan gagasan, baik berupa penjabaran maupun tabel. Peserta didik harus menukar gagasan tersebut dengan temannya, kemudian dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang utuh berdasarkan tema tertentu. Hal ini juga bisa dilakukan melalui jaringan komputer jika kondisinya memungkinkan

#### **b. Langkah-langkah Metode *Brainwriting***

Metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pengajar, untuk membantu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tentunya penggunaan metode bukan hanya bermanfaat untuk pengajar, namun peserta didik juga akan ikut merasakan dampaknya. Dampak dari metode akan berpengaruh pada saat proses pembelajaran, maupun hasil akhirnya.

Hidayati (2018, hlm.6) menyatakan tentang keutamaan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran “...proses pengajaran merupakan komponen yang sangat strategis karena menjadi ujung tombak dalam menciptakan peningkatan hasil belajar.” Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, harus terdapat proses yang menunjang tercapainya suatu tujuan. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu proses pengajaran. Dalam metode

pembelajaran terdapat langkah demi langkah yang harus diikuti oleh pengajar dan peserta didik.

Adapun langkah-langkah metode *brainwriting* menurut Wilson (2013, hlm.45) adalah sebagai berikut.

- a) Menuliskan ide dengan waktu yang sudah ditentukan (biasanya beberapa menit)
- b) Memberikan kertas berisi ide kepada orang di sebelah dengan petunjuk guru.
- c) Membaca dalam hati ide dari orang sebelumnya dan memberikan ide baru tanpa berbicara kepada orang lain.
- d) Menukar ide dari partisipan pertama dan kedua kepada partisipan selanjutnya.
- e) Mengulang kegiatan yang sama sampai waktu yang diberikan untuk melakukan *brainwriting* habis
- f) Mengumpulkan ide-ide tersebut kepada guru.

Langkah-langkah tersebut memperlihatkan hal yang menonjol pada metode *brainwriting*, yaitu dengan menukarkan ide-ide yang telah dituliskan. Setelah menukarkan ide-ide, maka peserta didik harus mengembangkannya menjadi sebuah tulisan. Kemudian, tulisan yang sudah utuh itu dikembalikan pada pengajar, untuk kemudian dinilai.

Brocop (2009, hlm.9) juga mengemukakan bahwa langkah-langkah metode *brainwriting* memiliki beberapa tahap. Tahap pertama salah satu anggota kelompok menulis ide, anggota lain membacanya dan memberikan saran serta ide tambahan, kemudian memberikan ide tersebut pada anggota lainnya. Hal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang disampaikan oleh Wilson. Brocop menambahkan saran dalam kegiatan ini.

Tentu saja langkah-langkah tersebut tidak mutlak harus seperti itu. Pengajar dapat memodifikasinya menjadi lebih kreatif, efektif, dan efisien. Namun, tetap saja metode yang dimodifikasi oleh pendidik harus tetap berlandaskan pada langkah-langkah *brainstorming* yang sebenarnya. Hal tersebut untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembelajaran

Kegiatan yang kreatif sangat dinanti-nanti oleh peserta didik, karena peserta didik akan cepat merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Kekreatifan pendidik tentunya dapat menjadi nilai tambah bagi pendidik sendiri, karena peserta didik akan memberikan kesan yang baik terhadap metode

pembelajaran. Sebuah metode dapat diubah atau ditambah, dengan media pembelajaran yang menarik pula.

### c. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Brainwriting*

Setiap hal di dunia ini tidak ada yang sempurna. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode *brainwriting*, ada beberapa hal yang menjadi kelebihan sehingga metode ini digunakan dalam pembelajaran menulis.

Menurut Wilson (2013, hlm.48) kelebihan dari metode ini adalah sebagai berikut.

- a) Dapat digunakan untuk menggeneralisasikan pertanyaan dan ide dengan cepat.
- b) Memerlukan pelatihan yang singkat baik untuk partisipan maupun fasilitator
- c) Hanya membutuhkan fasilitas minimal, tidak seperti metode *brainstorming* yang membutuhkan pendidik yang lebih terlatih
- d) Dapat menghasilkan lebih banyak ide dibandingkan metode *brainstorming* biasa. (Paulus&Brown, 2003)
- e) Dapat dikombinasikan dengan *brainstorming* atau teknik kreatif lain untuk meningkatkan ide untuk topik atau masalah tertentu. (Spreng, 2007)
- f) Mengurangi kemungkinan kesalahan dalam kelompok. (VanGundy, 2007)
- g) Cara untuk mendukung kolega yang segan menyampaikan pendapat dalam *Brainstorming*.
- h) Menurunkan kemungkinan meningkatnya konformitas sosial (meskipun *Brainstroming* tidak benar-benar menghilangkan konformitas sosial).
- i) Menurunkan kecemasan bekerja dalam suatu budaya atau dengan multikultural grup) di mana partisipan *Brainstorming* mungkin malu mengungkapkan ide dalam *Brainstorming*.
- j) Menurunkan kemungkinan terhambatnya evaluasi dan produksi.

Kelebihan dari metode *brainwriting* ini dapat membantu partisipan untuk menghasilkan ide. Hal tersebut sesuai dengan masalah yang timbul dalam penelitian ini, yaitu tentang menyajikan gagasan kreatif dalam menulis cerita fantasi. Maka, diharapkan dengan menggunakan metode *brainwriting*, peserta didik akan lebih percaya diri dalam menuangkan ide-ide yang dimilikinya.

Brocop (2009, hlm.9) menyatakan bahwa kelebihan dari *brainwriting* adalah pembelajar memiliki banyak waktu untuk menghasilkan dan menyusun ide

mereka. Pendapat tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh Wilson, bahwa *brainwriting* dapat membantu peserta didik dalam kegiatan menulis. Waktu yang dibutuhkan dalam *brainwriting* juga lebih banyak, karena peserta didik menuliskan idenya dalam satu waktu.

Selain kelebihan, juga terdapat kelemahan dalam metode ini. Kekurangan tersebut merupakan hal wajar yang sering kali terjadi pada sebuah metode pembelajaran. Namun, pendidik harus pintar dalam menutupi kekurangan tersebut, salah satunya dengan mengombinasikan metode pembelajaran dengan media atau metode lain yang menarik. Kegiatan tersebut akan berpengaruh pada keefektifan pembelajaran.

Adapun kekurangan metode *brainwriting* dipaparkan oleh Wilson (2013, hlm.48) sebagai berikut.

- a) Tidak terlalu populer seperti metode *Brainstorming*.
- b) Tidak terlalu banyak berinteraksi sosial karena partisipan menuliskan ide mereka tanpa berbicara dengan orang lain.
- c) Mungkin tidak sebaik *Brainstorming* biasa untuk membangun tim.
- d) Partisipan mungkin akan merasa tidak dapat mengekspresikan seluruh idenya dalam menulis.
- e) Menulis kadang sulit untuk diinterpretasikan.

*Brainwriting* ini merupakan perkembangan dari metode *brainstorming*. Jika dalam *brainstorming* gagasan yang dikemukakan berbentuk lisan, namun pada *brainwriting* gagasan dituangkan dalam tulisan. *Brainwriting* tidak terlalu dikenal oleh orang-orang, karena memang metode pembelajaran dalam menulis kurang banyak dan kurang berkembang. Selain itu karena gagasan dikemukakan dalam tulisan menjadikan metode ini kurang komunikatif.

## **8. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang akan dilakukan ini tentunya bukan semata-mata tanpa acuan. Sudah ada penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan supaya penelitian bisa lebih terarah dan memiliki landasan. Tentunya, dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan yang akan dikomparasikan dengan penelitian ini. Jadi, walaupun ada persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, namun tidak seutuhnya sama.



Terdapat tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis. Dari setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang akan menjadi pembanding. Penelitian pertama, merupakan penelitian yang dilakukan oleh Robbi Aliyasya, persamaannya terdapat dalam teks yang digunakan, yaitu teks cerita imajinasi atau fantasi. Sedangkan, untuk penelitian yang dilakukan oleh Intan Rizkiana Budiagro dan Ratoh Purwati memiliki persamaan pada metode yang digunakan, yaitu *brainwriting* dan perbedaannya terdapat pada jenis teks yang digunakan. Untuk lebih jelas, dibuatlah tabel yang terdiri atas judul penulis, judul penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif Teks Fantasi dengan Memperhatikan Struktur Teks Menggunakan Metode <i>Brainwriting</i> pada Peserta didik Kelas VII SMPN 22 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.	Pembelajaran Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Bentuk Cerita Imajinasi dengan menggunakan Model <i>Example Non-Example</i> Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas pada Peserta didik Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.	Persamaan terdapat pada teks yang digunakan, yaitu cerita fantasi atau imajinasi.	Penulis terdahulu menggunakan model pembelajaran <i>example-non-example</i> . Sedangkan, penulis menggunakan metode <i>brain-writing</i> .
2.		Peningkatan Keterampilan	Penelitian sama-sama	Kompetensi dasar yang

		Menulis Puisi dengan Penerapan Strategi <i>Brain-writing</i> pada Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati Sleman.	menggunakan metode <i>Brainwriting</i>	diteiliti berbeda. Penelitian terdahulu meneliti tentang keterampilan menulis, sedangkan penulis memilih menyajikan gagasan kreatif teks fantasi.
3.		<i>The Use of Brainwriting Strategy to Improve the Students' Writing Skill in Descriptive Text (Classroom Action Research of Second Grade Students at MTSN 1 Susukan in the Academic Year of 2016/2017)</i>	Memiliki persamaan dalam menggunakan <i>brainwriting</i> dalam pembelajaran	Perbedaan teks yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teks deskripsi.

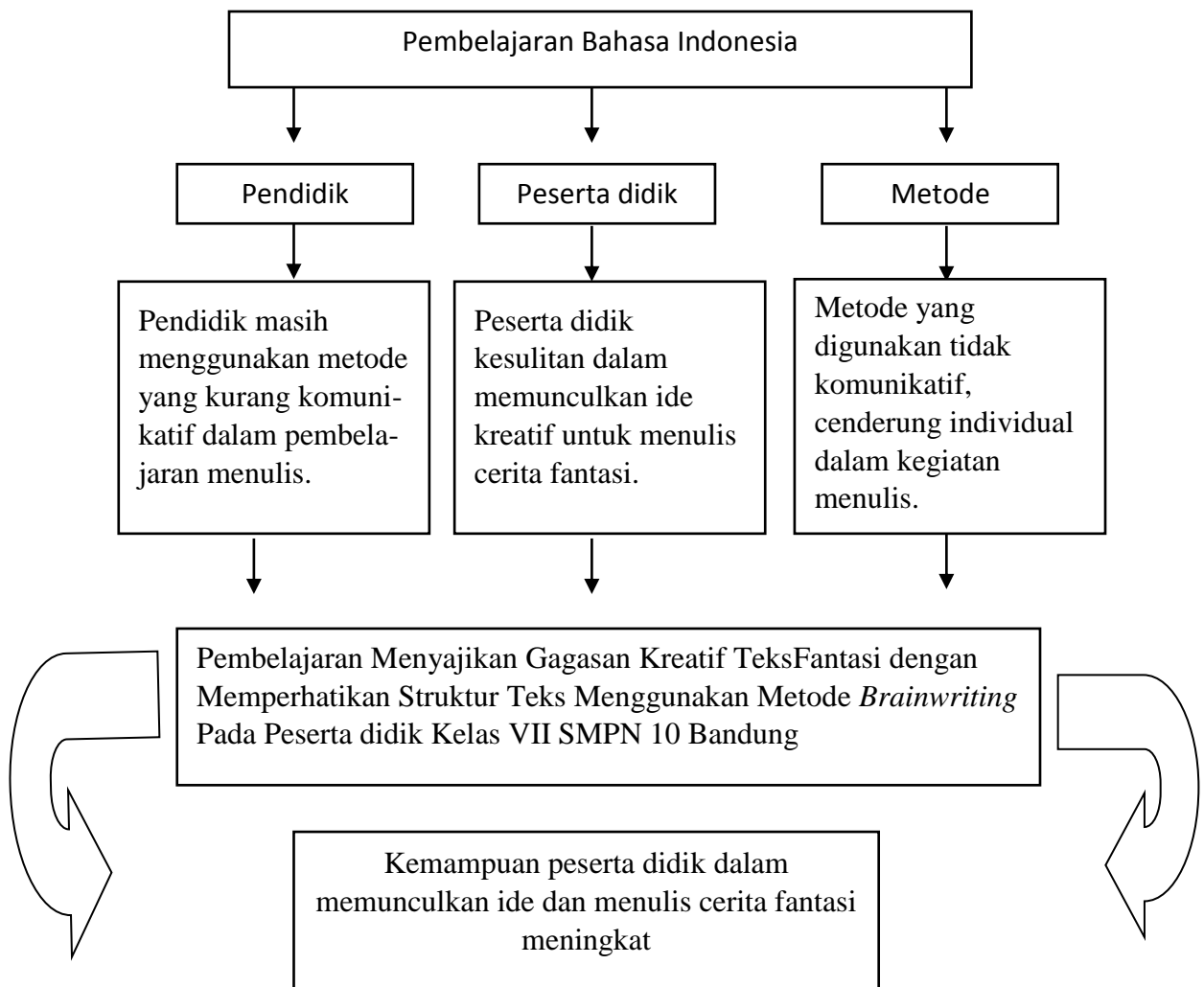
Peneleitian terdahulu yang dilakukan oleh tiga penulis tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan yang relevan oleh penulis. Karena, dengan adanya penelitian terdahulu penulis dapat mempelajari secara lebih mendalam tentang metode *Brainwriting* yang dijadikan sebagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis dapat memahami segala proses penelitian, dari mulai

pengertian metode *brainwriting*, kelebihan dan kekurangan, hingga langkah-langkahnya.

## B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah susunan atau rancangan penelitian secara garis besar. Namun begitu, kerangka pemikiran masih bersifat sementara. Kerangka pemikiran juga harus mampu memaparkan dan memperlihatkan masalah-masalah, solusi, hingga hasil yang terdapat dalam penelitian. Tentunya, hal ini harus dilandasi dari hasil penelitian terdahulu dan kajian pustaka.

**Bagan 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



Berdasarkan bagan tersebut, terlihat bahwa permasalahan dalam pembelajaran bukan hanya dari peserta didik. Jika pendidik menggunakan metode yang kurang komunikatif akan mengakibatkan ketidakefisienan dalam pembelajaran. Maka, dalam hal ini metode dalam pembelajaran khususnya menulis harus diperhatikan. Karena menulis membutuhkan kreativitas yang cukup tinggi, hal tersebut menjadi masalah bagi penulis pemula seperti peserta didik di SMP pada kelas VII.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi adalah dugaan dasar dari permasalahan penelitian. Asumsi berisi pernyataan yang sudah dianggap benar dan tidak perlu diuji, hal ini merupakan landasan berpikir dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, anggapan dasar diuraikan sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan kreatif karena sudah lulus Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pendidikan Agama, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Kependidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran dan Sastra Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Islam Disiplin Ilmu, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Pedagogik, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, *Microteaching*, Magang 1, 2, dan 3, Menulis Kreatif, Semantik Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran BSI, Menulis Kritik dan Esai.
- b. Pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks fantasi dengan memperhatikan struktur teks terdapat dalam Kurikulum 2013 pada KD 4.4 untuk kelas VII SMP.
- c. Metode *Barinwriting* merupakan metode yang tepat untuk membantu peserta didik dalam memunculkan ide lebih cepat dan banyak, karena ide yang dikemukakan ditulis dalam satu waktu. Peserta didik juga dapat mengasah

keaktivitas dengan mengembangkan ide yang telah ditulis oleh temannya di kertas.

Berdasarkan poin di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah pandangan dasar dari penulis. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis mampu melakukan penelitian karena telah lulus mata kuliah yang mendukung dan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengalaman. Selain itu, pembelajaran menyajikan gagasan kreatif terdapat pada kurikulum 2013 sehingga penelitian dianggap valid.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis masih harus diuji kebenarannya melalui beberapa rangkaian kegiatan penelitian. Timotius (2017, hlm.47) menyatakan “hipotesis dibuat berdasarkan pemikiran teoretis atau dari penelitian terdahulu.” Jadi, hipotesis bukan semata-mata dibuat tanpa adanya dasar. Hipotesis memerlukan landasan teori yang kuat atau dengan penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan adanya perbedaan pada subjek atau objek penelitian. Beberapa hipotesis yang dapat dinyatakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks fantasi dengan memperhatikan struktur teks menggunakan metode *Brainwriting* pada peserta didik kelas VII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.
- 2) Peserta didik memiliki kemampuan dalam menyajikan gagasan kreatif cerita fantasi sebelum menggunakan metode *Brainwriting*.
- 3) Terdapat peningkatan kemampuan pada peserta didik kelas VII SMPN 10 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif cerita fantasi dengan memperhatikan struktur teks secara tertulis setelah menggunakan metode *brainwriting*.
- 4) Metode *brainwriting* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks fantasi dengan memperhatikan struktur teks pada peserta didik kelas VII.

- 5) Terdapat perbedaan keefektifan metode *brainwriting* dengan diskusi di kelas VII dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif teks fantasi dengan memperhatikan struktur teks.

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang dirumuskan, yaitu tentang kemampuan penulis dalam melakukan segala proses penelitian, kemudian tentang peserta didik yang tidak mumpuni dalam menyajikan gagasan kreatif tanpa adanya metode yang mendukung. Selanjutnya, metode *brainwriting* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menyajikan gagasan kreatif.